

BAB V

PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan mengenai Serial Musikal “Nurbaya” (2021), yang fokus pada analisis resistensi perempuan terhadap dominasi patriarki, penggambaran ketidakadilan gender, dan ketimpangan kuasa dalam konteks budaya Minangkabau yang matrilineal. Kesimpulan ini dirumuskan berdasarkan temuan-temuan utama yang dibahas dalam Bab IV, memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana serial ini mengangkat dan mengkritisi isu-isu gender. Selain itu, bab ini juga menawarkan saran-saran praktis yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan studi lebih lanjut, serta bagi pembuat kebijakan, dan masyarakat umum dalam upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang kesetaraan gender.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan diskusi yang telah dilakukan terkait resistensi tokoh Nur terhadap dominasi patriarki dalam serial musikal “Nurbaya” (2021), penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai bentuk resistensi yang dilakukan oleh tokoh Nur terhadap dominasi patriarki dalam serial musikal “Nurbaya” (2021). Melalui analisis hermeneutika, ditemukan bahwa Nur menunjukkan resistensinya melalui tindakan terbuka dan tersembunyi. Perlawanan terbuka Nur terlihat jelas dalam adegan-adegan penting di mana dia secara langsung menentang kekuasaan patriarki. Salah satunya adalah ketika dia dengan tegas menolak pernyataan Tuan Meringgih tentang kodrat perempuan dalam adegan 5, yang merupakan bentuk

resistensi terbuka (public transcript) di mana Nur mengonfrontasi dan mempermalukan Meringgih di hadapan orang lain. Perlawanan terbuka lainnya terjadi dalam adegan 17, di mana Nur menolak untuk tunduk pada otoritas Meringgih sebagai suami dan menegaskan haknya untuk mempertahankan kemandirian. Perlawanan terbuka yang kuat juga ditampilkan dalam adegan 22, di mana Nur secara langsung menolak perintah Meringgih untuk meninggalkan Samsul, menunjukkan bahwa dia tidak akan tunduk pada kontrol suaminya. Selain itu, dalam adegan 26, Nur secara terbuka mengungkap kebusukan Meringgih dan mempermalukan Meringgih di hadapan publik saat acara kontes, menyebutnya sebagai "penjahat yang paling edan", sebuah tindakan berani yang menegaskan resistensi terbuka di ruang sosial.

Di sisi lain, perlawanan tersembunyi Nur terlihat dalam adegan-adegan yang lebih halus namun tetap menunjukkan penolakannya terhadap dominasi patriarki. Dalam adegan 14, meskipun Nur merasa tertekan oleh situasi pernikahannya, dia menyimpan keraguannya terhadap keputusan yang dipaksakan padanya dan mengekspresikan penyesalannya kepada Alimah secara pribadi, sebuah bentuk resistensi tersembunyi di mana dia tidak menentang secara langsung tetapi menunjukkan ketidaksetujuan melalui refleksi pribadi. Resistensi tersembunyi lainnya terjadi dalam adegan 18, di mana Nur menyatakan kepada Isabella bahwa dia tidak akan menjadi perempuan yang pasrah pada nasib seperti perempuan lain yang terjebak dalam "penjara emas" Meringgih, menegaskan keteguhannya untuk

melawan patriarki meskipun tanpa konfrontasi langsung. Pada adegan 21, Nur berencana menuntut Meringgih di pengadilan bersama Samsul, menunjukkan langkah hukum untuk melawan kekuasaan patriarki yang diwakili oleh Meringgih. Hal ini merupakan perlawanan tersembunyi karena perlawanan ini tidak ditampilkan langsung kepada pelaku, melainkan dengan strategi yang terstruktur di lembaga hukum. Pada adegan 23, meskipun Meringgih berusaha mengisolasi Nur di rumah, Nur tetap menolak untuk tunduk pada ancaman tersebut, mempertahankan sikap ketidakpatuhan yang tenang namun kuat, sebuah bentuk perlawanan tersembunyi di mana dia menolak kontrol tanpa konfrontasi langsung. Dengan demikian, melalui gabungan perlawanan terbuka yang konfrontatif dan perlawanan tersembunyi yang lebih strategis, Nur menunjukkan bahwa dia tidak akan menyerah pada dominasi patriarki.

Ketidakadilan gender dalam serial ini ditampilkan melalui berbagai situasi yang dihadapi oleh Nur, di mana ia harus melawan norma-norma patriarki yang menindas. Hal ini dapat dilihat dalam adegan 17, 22, dan 23 serial musikal “Nurbaya”, dimana dalam dialog-dialognya, Nur diposisikan tidak setara dalam percakapan dengan lawan bicara. Narasi dalam serial ini tidak hanya mengkritisi dominasi laki-laki tetapi juga memperlihatkan bagaimana perempuan, seperti karakter Tante Rahma, dapat terlibat dalam memperkuat budaya patriarki, yang juga ditunjukkan pada adegan 5 dan 11. Dengan demikian, serial ini mengkritisi ketidakadilan gender tidak hanya dari sudut pandang kekuasaan laki-laki, tetapi juga dari kompleksitas peran

perempuan dalam mendukung atau melawan sistem patriarki. Melalui narasi ini, serial "Nurbaya" menunjukkan bahwa perjuangan melawan ketidakadilan gender harus mencakup resistensi terhadap semua bentuk dominasi yang mengekang kebebasan perempuan, baik yang dilakukan oleh laki-laki maupun oleh perempuan sendiri yang terinternalisasi oleh norma patriarki.

Serial musikal "Nurbaya" (2021) juga menggambarkan ketimpangan kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam konteks budaya Minangkabau yang matrilineal dengan cara yang kompleks. Meskipun Minangkabau dikenal dengan sistem kekerabatan matrilineal di mana perempuan memegang peran sentral dalam keluarga, serial ini menunjukkan bahwa patriarki tetap hadir dan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Nur, sebagai perempuan Minangkabau, menghadapi tekanan dari sistem patriarki yang kuat, baik dari laki-laki seperti Tuan Meringgih maupun dari perempuan seperti Tante Rahma yang mendukung norma-norma tradisional. Ini menyoroti bahwa sistem matrilineal tidak secara otomatis melindungi perempuan dari ketidakadilan gender dan bahwa resistensi terhadap patriarki diperlukan bahkan dalam masyarakat yang secara teori memberikan posisi kuat kepada perempuan. Serial ini mengajak penonton untuk lebih kritis dalam memahami interaksi antara sistem kekerabatan matrilineal dan norma-norma patriarki, serta untuk mendukung upaya pemberdayaan perempuan yang lebih inklusif dan adil.

5.2. Implikasi Penelitian

5.2.1. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya teori resistensi terhadap patriarki dengan menunjukkan bagaimana perempuan dapat menggunakan berbagai strategi, baik terbuka maupun tertutup, untuk melawan dominasi patriarki dalam konteks budaya matrilineal. Temuan ini memperluas cakupan teori resistensi seperti yang dijelaskan oleh James C. Scott dan teori feminisme eksistensial, yang menunjukkan bahwa resistensi perempuan tidak hanya terjadi secara langsung dan terbuka, tetapi juga dapat diekspresikan melalui tindakan yang lebih halus dan tersembunyi. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada *standpoint theory* dengan memperdalam pemahaman bahwa meskipun perempuan berada dalam sistem sosial yang seharusnya memberikan mereka kekuatan (seperti sistem kekerabatan matrilineal), mereka tetap mengalami subordinasi dan dominasi patriarki dalam banyak aspek kehidupan. Hal ini menegaskan pentingnya perspektif perempuan dalam mengungkap ketidakadilan gender yang sering kali tersembunyi di balik struktur sosial yang tampak mendukung perempuan.

5.2.2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari penelitian ini sangat relevan dalam konteks pengembangan program pendidikan dan kesadaran gender, terutama di masyarakat yang memiliki budaya matrilineal seperti Minangkabau. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk merancang program-program

yang lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang kesetaraan gender dan pentingnya otonomi perempuan, meskipun mereka berada dalam sistem sosial yang tampaknya mendukung perempuan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan bagi para pembuat konten dan penulis naskah tentang pentingnya menciptakan karakter perempuan yang kuat dan narasi yang secara kritis mengkaji ketidakadilan gender. Dengan demikian, media massa dapat digunakan sebagai alat untuk mengedukasi dan menginspirasi masyarakat untuk lebih peka terhadap isu-isu gender dan memperjuangkan kesetaraan.

5.2.3. Implikasi Sosial

Secara sosial, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam hal pemberdayaan perempuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada struktur matrilineal yang secara teori memberikan kekuasaan kepada perempuan, dominasi patriarki tetap kuat, dan perempuan masih perlu berjuang untuk hak dan kebebasan mereka, baik dalam ruang domestik maupun ruang publik. Hal ini menyoroti pentingnya upaya terus-menerus untuk memperjuangkan kesetaraan gender, bahkan di dalam masyarakat yang secara nominal mendukung perempuan. Selain itu, penelitian ini juga mendorong transformasi sosial dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana norma-norma patriarki dapat tetap dominan, meskipun ada struktur sosial yang tampaknya mendukung perempuan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memicu diskusi lebih lanjut tentang cara-cara untuk mengatasi ketimpangan

gender dan bergerak menuju kesetaraan yang lebih substansial dalam masyarakat.

5.3. Saran/Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis tentang resistensi tokoh utama perempuan terhadap dominasi patriarki dalam serial musikal "Nurbaya" (2021), terdapat beberapa rekomendasi penting yang dapat diambil untuk penelitian lanjutan, masyarakat umum, pembuat kebijakan, dan pegiat media khususnya produser dan penulis naskah.

5.3.1. Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada eksplorasi resistensi perempuan dalam konteks budaya matrilineal seperti Minangkabau, yang meskipun memberikan peran sentral bagi perempuan, tetap menghadapi tantangan patriarki. Selain itu, analisis komparatif antar berbagai adaptasi karya sastra klasik ke dalam media modern seperti film dan serial televisi bisa mengungkap bagaimana perubahan sosial-historis mempengaruhi penggambaran tokoh perempuan dan perjuangannya. Penelitian juga bisa memperdalam penerapan teori komunikasi dalam narasi media sebagai alat resistensi terhadap kekuasaan, serta mengkaji efektivitas media populer dalam mengedukasi masyarakat tentang isu-isu gender dan pemberdayaan perempuan.

5.3.2. Rekomendasi untuk Masyarakat Umum

Masyarakat perlu lebih kritis dalam menyikapi konten media, khususnya dalam memahami bagaimana perempuan digambarkan dan

bagaimana pesan tentang kesetaraan gender disampaikan. Serial seperti "Nurbaya" dapat menjadi alat edukasi yang kuat, memperkuat kesadaran akan pentingnya perjuangan perempuan untuk kebebasan dan hak asasi. Oleh karena itu, masyarakat perlu didorong untuk mendukung dan mengapresiasi media yang mempromosikan kesetaraan gender secara positif.

5.3.3. Rekomendasi untuk Pegiat Media

Produser dan penulis naskah diharapkan mempertimbangkan dampak sosial dari konten yang mereka hasilkan. Mengambil inspirasi dari serial seperti "Nurbaya," mereka dapat menciptakan karya yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik, dengan menyuarakan isu-isu sosial yang relevan, khususnya terkait kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Dalam setiap produksi, penting bagi mereka untuk menghadirkan karakter perempuan yang kuat dan narasi yang mendukung transformasi sosial, sehingga karya-karya mereka dapat berkontribusi pada upaya global mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan, sambil tetap menarik bagi penonton modern.